

## Kemampuan Mengidentifikasi Kelas Kata pada Novel “Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) Karya Aguk Irawan MN” Siswa Kelas VIII SMP Unismuh Makassar

Hanana Muliana

Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221

email: [hanana.muliana@unismuh.ac.id](mailto:hanana.muliana@unismuh.ac.id)

### ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini adalah melihat sejauh mana kemampuan siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar dalam menentukan kelas kata yang ada pada teks novel “Mekkah memoar luka seorang TKW” karya Aguk Irawan MN”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan mengidentifikasi kelas kata pada novel “Mekkah memoar luka seorang TKW” karya Aguk Irawan MN Siswa kelas VIII SMP UNISMUH Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, data yang diperoleh adalah berbentuk jawaban yang merupakan hasil dari pertanyaan yang terdapat dalam tes. Data yang diperoleh dari tes diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas VIII yang terdiri atas dua kelas yaitu kelas VIII A yang jumlah siswanya 25 orang dan kelas VIII B yang jumlah siswanya 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang telah terkumpul sebanyak 50 orang siswa sebagai sampel penelitian, siswa sampel yang memperoleh nilai 7 ke atas sebanyak (41 orang (82%)), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 7 ke bawah sebanyak (9 orang (18%)). Hal ini sudah mencapai kriteria yang menjadi standar kemampuan siswa yaitu (80% atau 40 siswa) yang memperoleh nilai 7 ke atas.

**Kata Kunci:** Kelas kata dan Novel

### ABSTRACT

*The main problem in this study is to see how far the ability of class VIII students of SMP Unismuh Makassar in determining the class of words in the text of the novel "Mekkah memoir the wound of a TKW" by Aguk Irawan MN. This study aims to describe the ability to identify word classes in the novel "Mecca memoirs the wound of a TKW" by Aguk Irawan MN Class VIII students of SMP UNISMUH Makassar. This type of research is quantitative descriptive research, the data obtained is in the form of answers which are the result of the questions contained in the test. The data obtained from the tests were processed using descriptive statistical techniques. The subjects in this study were students of class VIII which consisted of two classes, namely class VIII A which had 25 students and class VIII B which had 25 students. who obtained a score of 7 and above were (41 people (82%)), while students who obtained a score of 7 and below were (9 people (18%)). This has reached the criteria that become the standard of student ability, namely (80% or 40 students) who get a score of 7 and above.*

**Keywords:** Word Class and Novel

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang sering dikaji guna mengungkapkan misteri kehidupan. Sastra diciptakan untuk dibaca, dinikmati, dihayati, dan dialami bersama-sama sehingga bila dibaca sebuah karya sastra mampu memberi perasaan baru bagi penikmat. Selain itu, sastra sebagai bagian dari kebudayaan dapat dipelajari dari kebudayaan dapat dipelajari sebagai objek. galian makna dan nilai kehidupan seperti halnya pengajaran di sekolah.

Pengajaran sastra di sekolah menengah masih merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, beban pengajaran (guru) semakin rumit dan kompleks, karena tujuan pengajaran bahasa tidaklah sama dengan pengajaran sastra, yang pertama

menekankan keterampilan, sedangkan yang kedua menghendaki keakraban yang melampaui batas kebahasaan. Karena itulah pengajaran apresiasi sastra perlu mendapat perhatian yang serius.

Pengajaran sastra khususnya di sekolah menengah sering diarahkan pada pengetahuan saja. Padahal untuk dapat mewujudkan keterampilan dan kegemaran siswa. terhadap kegiatan apresiasi sastra harus dilakukan dengan banyak latihan mengapresiasi sastra secara keseluruhan.

Menurut Robert, pengajaran sastra haruslah memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan. Hampir mustahil jika kita membicarakan cipta sastra seperti novel, cerpen, atau. drama tanpa menghadapi masalah etik, dan tanpa menyentuh nya, dalam konteks filosofis. Selanjutnya. Robert Batt menjalankan prinsip-prinsip pengajaran sastra yaitu : (1)Siswa harus diberi kebebasan untuk mempribadikan dan mengkritalisasikan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya. (2)Siswa harus diberi kebebasan menampilkan respon dan reaksi nya. (3)Guru harus dapat menemukan butir-butir kontak di antara pendapat para siswa. (4)Peranan dan pengaruh guru merupakan daya dorong terhadap pelajaran pengaruh vital yang intern dalam sastra itu sendiri.

Pembinaan dan pengembangan karya sastra memerlukan pemikiran yang cermat dan dalam. serta memiliki jaringan persoalan yang sangat luas. Di dalamnya menyangkut kurikulum, tersedianya buku, serta. kondisi guru dan siswa Dengan demikian, keberhasilan siswa dapat menjadi tolak ukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran sastra. Dengan dasar inilah tampak betapa pentingnya penelitian guru mengecek kemampuan atau keberhasilan belajar siswa dalam rangka pembinaan dan pengembangan pengajaran sastra di sekolah.

Dalam membahas tentang kata, Aarts dan Aarts (1982:35-36) membaginya menjadi dua kelas, yaitu kelas kata mayor dan kelas kata minor. Kelas kata mayor disebut kelas kata terbuka yang keanggotaan mereka tidak dibatasi karena masih boleh ditambahkan anggota baru. Kelas kata terbuka noun, verb, adjectives dan adverb. Kelas kata minor juga disebut kelas kata tertutup yang keanggotaan mereka dibatasi karena mereka tidak ada penambahan anggota baru. Kelas kata tertutup ialah: konjungsi, artikel, bilangan contoh, kata ganti orang, kuatifikator, interjeksi dan preposisi. Ada dua subkelas kata kerja dalam bahasa Inggris, yaitu kata kerja leksikal dan kata kerja bantu (Roberts:1972:72) Thomas (1983) menyatakan bahwa kata kerja leksikal adalah sebuah kata kerja yang tidak dapat digunakan untuk mengekspresikan sebuah pertentangan, tetapi memerlukan ketegasan, sedangkan kata

kerja bantu adalah kata kerja yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus diikuti oleh kata kerja leksikal. (Aarts dan Aarts 1982:35-36) menyatakan bahwa kata kerja bantu atau biasa disebut ‘helping verbs’ dibagi dalam dua kelas yakni kata kerja bantu utama (primary auxiliary) dan kata kerja bantu modal (modal auxiliary). Kata kerja bantu utama (*primary auxiliary*) itu terdiri dari: have, be dan do. Kata kerja bantu utama (have dan be) memiliki batas yang sebagaimana bentuknya dapat ditempatkan di awal ataupun di tengah-tengah frase kata kerja, sedangkan kata kerja bantu utama (do) selalu berada di tengah-tengah yang invariabelnya terbatas dan secara umum tidak terjadi pada kata kerja bantu yang lainnya.

Penulis tertarik untuk menggunakan novel berjudul Mekkah Memoar Luka Seorang TKW karya Aguk Irawan MN sebagai objek penelitian. Penelitian ini difokuskan pada kelas kata. Alasan memilih kelas kata dalam novel ini karena kurangnya minat siswa untuk membaca karya sastra, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata pada karya sastra khususnya pada novel.

## **KAJIAN TEORI**

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka diperlukan teori yang mampu mendukung penelitian ini. Dengan demikian, dapat dilihat sebagai berikut:

### **A. Pengertian Kemampuan**

Kata “kemampuan” berasal dari kata “mampu” yang memiliki arti 1) kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu; dapat; 2) berada; kaya; mempunyai harta berlebih. Dan, “kemampuan” yang terdiri dari kata “mampu” ditambahi dengan imbuhan *ke-an*, yang memiliki arti 1) kesanggupan; kecakapan; kekuatan; 2) kekayaan, (Hasan Alwi, 2007:707).

### **B. Hakikat Novel**

Dilihat dari sudut istilah, kata *novel* berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novus* yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel muncul kemudian.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Menurut Sudjiman (dalam Paelori, 2013: 149) novel adalah

prosa rekaan yang panjang dan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

### **C. Unsur-unsur Novel**

Berikut diuraikan secara ringkas mengenai unsur-unsur intrinsik suatu karya fiksi (novel):

#### **a. Tema**

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks. Sebagai unsur simantris dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan.

#### **b. Latar (*setting*)**

Latar (*setting*) yang disebut juga sebagai landas tumpu menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan,

#### **b. Tokoh**

Tokoh merupakan suatu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting, dan menentukan karena tidak mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan yang membentuk alur.

#### **c. Alur (Plot)**

Semi (dalam Paelori, 2013: 155) mengemukakan alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan atau bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

#### **d. Sudut Pandang**

Sudut pandang (*point of view*) merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Pusat pengisahan atau sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan diri/melibatkan diri dalam cerita.

#### **c. Bahasa**

Bahasa adalah pilihan kata yang dipakai oleh penulis dalam cerita untuk menghidupkan dan memperindah cerita.

Unsur-unsur ekstrinsik suatu karya fiksi (novel) adalah segala sesuatu yang berada di luar karya fiksi yang ikut mempengaruhi kehadiran karya tersebut. Adapun beberapa unsur-unsur ekstrinsik karya fiksi (novel) sebagai berikut:

1. Nilai Agama

Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan/ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

2. Nilai Moral

Nilai moral yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak/perangai atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk (jelek).

3. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan/tradisi/adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah.

4. Nilai Sosial

Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.

#### **D. Klasifikasi Kata Berdasarkan Kelas Kata**

Dalam sebuah bacaan, terkandung banyak unsur bahasa yang berkaitan dengan makna kata dan ruang lingkungannya. Juga penggunaan gaya bahasa yang berhubungan dengan ungkapan dan bentuk-bentuk pemakaiannya.

Kata merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun suatu kalimat. Tanpa kata, tidak mungkin ada kalimat. Setiap kata mempunyai fungsi dan peran yang berbeda sesuai dengan kelas kata atau jenis katanya. Secara umum kelas kata terbagi atas:

##### **a. Kata Benda**

Kata benda adalah semua kata yang dapat diterangkan dengan menambahkan *yang + kata sifat* (Keraf, 1991:58). Misalnya *jalan yang bagus*, dan *pelayanan yang memuaskan*. Selain itu, kata benda juga dapat diawali dengan kata *bukan* tetapi tidak bisa diawali dengan kata *tidak*.

Kata benda dapat berupa kata benda dasar dan kata benda turunan. Kata benda dasar merupakan kata benda yang berupa kata dasar atau kata benda yang tidak berimbuhan, contohnya *rumah* dan *murid*. Sedangkan kata benda turunan berupa (1) kata benda yang berimbuhan, contohnya *penyiar* dan *bendungan*; (2) kata benda dengan bentuk reduplikasi, misalnya *rumah-rumah*, dan *buku-buku*; serta (3) kata benda majemuk, contohnya *sapu tangan* dan *minyak goreng*.

##### **b. Kata Ganti**

Kata ganti adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda yang menyatakan orang untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu. Misalnya *murid* dapat diganti dengan kata ganti *dia*, atau *ia*.

##### **c. Kata Kerja**

Kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Semua kata yang mengandung imbuhan *me-*, *ber-*, *di-*, *kan-*, dan *-i* atau penggabungannya termasuk dalam kata kerja. Tetapi ada juga kata kerja yang tidak mengandung bentuk imbuhan di atas, karena merupakan bentuk kata dasar, misalnya *tidur*, *bangun*, *mandi*, *datang*, *pulang*, dan sebagainya.

##### **d. Kata Sifat**

Kata sifat merupakan kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari suatu nomina (kata benda) atau suatu pronominal (kata ganti) (Keraf, 1991:88). Misalnya *tinggi*, *mahal*, *baik*, dan *rajin*. Semua kata sifat dalam Bahasa Indonesia dapat mengambil bentuk *se + reduplikasi kata*

*dasar + nya*, serta dapat diperluas dengan *paling*, *lebih*, dan *sekali*, misalnya *paling cepat*, *lebih cepat*, dan *cepat sekali*.

e. Kata Sapaan

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara (Chaer, 2006:107). Kata sapaan menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata nama diri dan kata nama perkerabatan.

f. Kata Penunjuk

Kata penunjuk adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu benda. Chaer (2006:110) membagi kata penunjuk menjadi dua yaitu *ini* dan *itu*. Kata penunjuk *ini* digunakan untuk menunjuk suatu benda yang letaknya relatif dekat dari pembicara, sedangkan kata penunjuk *itu* digunakan untuk menunjuk benda yang letaknya relatif jauh dari pembicara.

g. Kata Bilangan

Kata bilangan adalah kata yang menunjukkan nomor, urutan atau himpunan. Menurut bentuk dan fungsinya, kata bilangan dibagi menjadi kata bilangan utama dan kata bilangan tingkat (Chaer, 2006:113). Kata bilangan utama seperti *satu*, *dua*, *tiga*, *empat*, dan seterusnya. Sedangkan kata bilangan tingkat seperti *pertama*, *kedua*, *ketiga*, *keempat*, dan seterusnya.

h. Kata Penyangkal

Kata penyangkal merupakan kata yang digunakan untuk menyangkal atau mengingkari suatu hal atau suatu peristiwa. Chaer (2006:119) menyatakan bahwa kata penyangkal yang ada dalam Bahasa Indonesia yaitu kata *tidak* atau *tak*, *tiada*, *bukan*, dan *tanpa*.

i. Kata Depan

Kata depan adalah kata yang digunakan di depan kata benda untuk *merangkai* kata benda tersebut dengan bagian kalimat lain. Chaer (2006:122) membagi kata depan berdasarkan fungsinya, yaitu kata depan yang menyatakan (1) tempat berada, yaitu *di*, *pada*, *dalam*, *atas*, dan *antara*; (2) arah asal, yaitu *dari*; (3) arah tujuan, yaitu *ke*, *kepada*, *akan*, dan *terhadap*; (4) pelaku, yaitu *oleh*; (5) alat, yaitu *dengan*, dan *berkat*; (6) perbandingan, yaitu *daripada*; (7) hal atau masalah, yaitu *tentang* dan *mengenai*; (8) akibat, yaitu *hingga* dan *sampai*; (9) tujuan, yaitu *untuk*, *buat*, *guna*, dan *bagi*.

j. Kata Penghubung

Kata penghubung merupakan kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Berdasarkan fungsinya, kata penghubung dibedakan menjadi dua macam yaitu (1) kata penghubung yang menghubungkan

kata, klausa, atau kalimat yang kedudukannya sederajat atau setara; dan (2) kata penghubung yang menghubungkan klausa dengan klausa yang kedudukannya bertingkat.

k. Kata Keterangan

Kata keterangan merupakan kata yang memberi penjelasan pada kalimat atau bagian kalimat lain. Kata keterangan dibagi menjadi dua, yaitu kata keterangan yang menyatakan seluruh kalimat, dan kata keterangan yang menyatakan unsur kalimat (Chaer, 2006:162-163).

l. Kata Tanya

Kata tanya merupakan kata yang digunakan sebagai pembantu dalam kalimat tanya, yang menanyakan tentang benda, orang, atau keadaan. Keraf (1992:68) menyatakan bahwa kata tanya asli dalam Bahasa Indonesia adalah (1) *apa*, untuk menanyakan benda; (2) *siapa*, untuk menanyakan orang, dan (3) *mana* untuk menanyakan pilihan.

m. Kata Seru

Kata seru merupakan kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Ada dua macam kata seru bila dilihat dari strukturnya yaitu kata seru yang berupa kata-kata singkat dan kata seru yang berupa kata-kata biasa (Chaer, 2006:193). Kata seru yang berupa kata-kata singkat misalnya *wah, cih, hai, o, oh, nah, ha, dan hah*.

n. Kata Sandang

Chaer (2006:193) menyatakan bahwa kata sandang yang ada dalam Bahasa Indonesia adalah *si*, dan *sang*. Kata sandang *si* digunakan di depan kata nama diri, kata nama perkerabatan, dan kata sifat, contohnya *si Hasan, si adik, dan si gendut*. Sedangkan kata sandang *sang* berfungsi untuk mengagungkan dan digunakan di depan nama tokoh pahlawan, nama tokoh cerita, atau nama sesuatu yang dihormati, misalnya *Sang Mahaputra, Sang kancil, Sang merah putih*.

o. Partikel Penegas

Partikel penegas merupakan morfem yang digunakan untuk menegaskan (Chaer, 2006:194). Partikel penegas dalam Bahasa Indonesia adalah *-kah, -tah, -lah, -pun, dan -ter*.

## **E. Pemilihan Kata dan Penggunaan Kata**

Dalam pemilihan kata mengacu kepada persyaratan ketetapan pemilihan kata sebagai lambing objek pengertian atau konsep-konsep yang meliputi berbagai aspek.

a. Kata yang denotatif atau kata yang konotatif

Kata yang denotative berhubungan dengan konsep denotative dan kata yang konotatif berhubungan dengan konsep konotasi. Denotasi adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata, sedangkan nilai rasa atau gambaran tambahan yang ada di samping denotasi disebut

konotasi. Kata yang denotative mengandung makna yang sebenarnya, makna kata yang sesuai dengan konsepnya sehingga disebut juga makna konseptual, makna yang sesuai dengan makna kata dalam kamus atau makna leksikal. Kata yang konotatif mengandung makna tambahan yang sesuai dengan sikap dan nilai rasa tertentu pengguna bahasa bersangkutan.

b. Kata yang bersinonim dan kata yang berhomonim

Sinonim ialah kata yang bermakna sama atau mirip dengan kata lain. Persamaan makna itu dapat tidak berlaku sepenuhnya, namun dalam kadar tertentu ada pertalian makna antara kata-kata yang berbeda itu.

Contohnya dapat terlihat pada penggunaan kata penonton dan pemeriksa, yang keduanya mengandung makna orang yang menyaksikan suatu tontonan. Pilihan yang harus tepat dibedakan, yaitu penonton digunakan untuk semua tontonan atau pertunjukan, sedangkan pemeriksa hanya lazim digunakan untuk tayangan televisi. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh :

- 1) Tumpah ruah penonton pertandingan bola kaki itu. (penonton tidak boleh dengan pemeriksa)
- 2) “Para pemeriksa, dimana saja Anda sekalian berada. “Demikian ujar penyiar televisi mengawali siarannya. (pemeriksa dapat diganti dengan penonton)

Selanjutnya, satu kata yang mengandung beberapa makna disebut kata yang berhomonim atau kata yang berhomonim. Homonim ialah kata dalam satu bentuk yang sama ejaan dari lafalnya, tetapi memiliki makna yang berbeda. Misalnya, kata buku dapat bermakna sendi (pada tulang, bambu, dan tebu), dapat pula bermakna kertas tulis yang dijilid (buku tulis, atau buku bacaan). Begitu pula kata bisa dapat bermakna racun atau dan dapat atau boleh.

Contoh :

- 1) Saya membeli beberapa buah buku tulis
- 2) Buku tulang-tulangku terasa nyeri
- 3) Bisa ular sangat berbahaya
- 4) Anak kecil itu belum bisa berjalan dengan baik

c. Kata kongkret dan kata abstrak

Kata-kata yang tergolong kata-kata kongkret adalah kata-kata yang berupa objek yang nyata, dan dilihat, didengar, diraba, dan dirasa. Kata-kata kongkret dapat dilihat pada kata orang, pohon, kucing awan, makanan, dan minuman. Setiap pembicaraan, tulisan selalu mengandung kata kongkret.



Kata abstrak ialah kata-kata yang berupa konsep. Kata-kata abstrak dalam bahasa Indonesia pada umumnya adalah kata-kata bentukan dengan konfiks peng-/-an dan ke-/-an, seperti pada kata-kata perdamaian, penyesalan, kecerdasan dan ketahanan nasional, di samping kata-kata seperti demokrasi dan aspirasi. Kata-kata abstrak sering diperlukan pada karya ilmiah.

d. Kata umum dan kata khusus

Kata-kata yang tergolong kata umum dibedakan dari kata-kata yang tergolong kata-kata khusus berdasarkan ruang lingkupnya. Makin luas ruang lingkup suatu kata makin umum sifatnya, sebaliknya makin sempit ruang lingkupnya makin khusus sifatnya. Kata-kata umum termasuk kata yang mempunyai hubungan luas, sedangkan kata-kata khusus mempunyai hubungan sempit, terbatas, bahkan khusus atau unik.

Bandingkan :

<b>Kata umum</b>	<b>Kata khusus</b>
Pemimpin	direktur
Runcing	mancung
Kecil	mini, mikro, minor
Memasak	menanak
Campuran	ramuan, adonan
Bangunan	sanggar, studio, hotel.

e. Kata Populer dan Kata Kajian

Kata-kata yang tergolong kata populer adalah kata yang populer atau terkenal di kalangan masyarakat atau kata-kata yang banyak digunakan pada berbagai kesempatan dalam komunikasi di kalangan berbagai lapisan masyarakat. Sebaliknya, kata kajian ialah kata-kata yang digunakan secara terbatas pada kesempatan-kesempatan tertentu berupa kata-kata atau istilah yang digunakan oleh golongan ilmuwan dalam pembicaraan / tulisan-tulisan ilmiah.

<b>Kata Populer</b>	<b>Kata Kajian</b>
Isi	volume
Sejajar	parallel
Bahagian	unsur, suku cadang

f. Kata Baku dan Kata Tak Baku

Tuturan dan tulisan resmi harus menggunakan kata-kata baku, yaitu kata-kata yang telah resmi dan standar dalam penggunaannya. Kata-kata baku memang ada yang memang berasal dari bahasa Indonesia, ada pula yang berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing yang sudah disesuaikan ejaannya dengan ejaan bahasa Indonesia yang resmi. Sebaliknya kata-kata

tak baku yaitu kata-kata yang belum diterima secara resmi atau kata-kata yang tidak menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Kata-kata tak baku dapat berupa (1) kata-kata dari dialek-dialek bahasa Indonesia yang ada, (2) kata-kata serapan bahasa daerah yang belum diterima, (3) kata-kata serapan bahasa asing yang tidak memenuhi persyaratan ejaan dalam bahasa Indonesia, (4) kata-kata bahasa Indonesia yang dieja sebagai bahasa asing, (5) kata-kata bentukan yang tidak menurut kaidah yang berlaku

g. Kata-kata Mubazir

Kata mubazir ialah kata-kata bersinonim atau kata-kata yang sama maknanya dan digunakan bersama-sama sekaligus sehingga menjadi mubazir, yaitu berlebih-lebihan. Penggunaan kata mubazir itu dalam tuturan atau tulisan sebaiknya dihindari karena menimbulkan makna yang berlebihan. Hal seperti itu terlihat antara lain pada pemakaian kata-kata sejak dari, demi dan untuk, agar dan supaya, sebab dan karena, sangat dan sekali.

h. Kata Mirip

Kata-kata yang tergolong kata mirip adalah kata-kata yang tampaknya mirip dari segi bentuknya atau kata-kata yang rasanya mirip dari segi maknanya. Kata-kata sedang dan sedangkan suatu dan sesuatu sekali-kali dan sekali-sekali termasuk kata-kata yang mempunyai kemiripan bentuk sedangkan kata-kata seperti masing-masing, dan tiap-tiap jam dan pukul, dari dan daripada termasuk kata yang mempunyai kemiripan makna. Kata-kata tersebut sering dikacaukan penggunaannya sehingga melahirkan kalimat-kalimat yang tidak tepat atau tidak baku.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menggunakan variabel secara sederhana dapat didefinisikan sebagai ciri individu, objek, gejala peristiwa yang tidak dapat diukur secara kuantitatif; Sujana (1988: 23). Dalam penelitian ini, digunakan variabel yaitu kemampuan mengidentifikasi kelas kata pada novel “Mekkah memoar luka seorang TKW” Karya Aguk Irawan MN Siswa kelas VIII SMP UNISMUH Makassar.

Desain Penelitian ,Dalam penelitian ini ditempuh beberapa tahap penelitian untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Nasir (1985: 99) menjelaskan bahwa desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian atau proses operasional penelitian. Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Melakukan pengamatan terhadap masalah yang menjadi fokus penelitian.

- b. Melakukan studi kepustakaan dengan tujuan untuk mengungkapkan latar belakang penelitian.
- c. Mengidentifikasi pokok permasalahan yang menjadi ruang lingkup penelitian.
- d. Merumuskan masalah untuk memperjelas sasaran atau tujuan serta manfaat yang diinginkan dalam penelitian ini.
- e. Mengadakan penyelidikan terhadap variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian mengumpulkan beberapa teori melalui studi pustaka dengan cara mengamati dan mencatat teori-teori tersebut.
- f. Menguraikan definisi terhadap variabel yang telah ditentukan kemudian penulis menentukan metode penelitian.
- g. Metode penelitian yang digunakan adalah metode tersebut analisis deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk memberikan gambaran atau paparan tentang kemampuan mengidentifikasi kelas kata pada novel “Mekkah memoar luka seorang TKW” Karya Aguk Irawan MN Siswa kelas VIII SMP UNISMUH Makassar.

#### **A. Populasi dan Sampel**

Populasi Arikunto (1992: 102) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menetapkan suatu populasi, yaitu keseluruhan siswa kelas VIII SMP UNISMUH Makassar. Keadaan populasi yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Deskripsi Keadaan Populasi

**Tabel 1. Populasi dan Sampel**

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	II A	16	19	35
2	II B	15	21	36
Jumlah		34	37	71

Sumber: Papan Potensi SMP UNISMUH Makassar

#### **1. Sampel**

Jumlah populasi tersebut di atas cukup besar, oleh karena itu penulis akan menarik suatu sampel penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, Arikunto (1992: 112) berpendapat bahwa :

“Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika subjeknya besar,

dapat diambil antara 10 - 15% atau 20 - 25% atau beberapa saja , tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.”

## B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi tentang kemampuan siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar dalam menentukan kelas kata pada teks novel *Mekkah memoar luka seorang tenaga kerja wanita (TKW)* maka peneliti menempuh cara pengambilan data dengan tes objektif uraian.

Pengambilan data melalui tes objektif dilaksanakan dalam proses tatap muka di kelas dengan memberikan soal uraian kepada siswa beserta dengan teks novel *mekkah memoar luka seorang tenaga kerja wanita (TKW)* karya Aguk Irawan MN.

Adapun cara pemberian skor untuk siswa sampel hasil pemberian tes yaitu, siswa yang mampu menentukan setiap kelas kata dengan tepat diberi skor 1 dan siswa yang menjawab tidak tepat atau tidak menjawab diberi nol. Dengan demikian skor tertinggi yang dapat diperoleh oleh siswa adalah 15 dan skor yang terendah adalah nol.

Adapun cara pemberian nilai dari skor mentah ke nilai jadi yaitu dengan menggunakan skala nilai 1-10. Namun terlebih dahulu peneliti membuat distribusi frekuensi dengan skor mentah, menentukan nilai rata-rata atau mean, dan menentukan standar deviasi.

## C. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh adalah berbentuk jawaban yang merupakan hasil dari pertanyaan yang terdapat dalam tes. Data yang diperoleh dari tes akan diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

Langkah-langkah dalam menganalisis data dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Membuat daftar skor mentah
2. Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah
3. Distribusi frekuensi skor mentah siswa sampel ke dalam kelas interval.
4. Mengukur tendensi sentral dengan menggunakan rata-rata “mean”, rumus yang digunakan untuk mencari rata-rata mean.

$$= \frac{\sum f_i \cdot x_i}{f_i}$$

Keterangan :

$\bar{x}$  : rata-rata hitung

$f_i$  : Frekuensi

xi : titik tengah

$\Sigma$  : jumlah (sigma)

(Sudjana, 1992:67)

5. Mengukur penyebaran dengan menggunakan deviasi standar dengan rumus :

$$S^2 = \sqrt{\frac{n \sum f_i \cdot x_i^2 - (\sum f_i \cdot x_i)^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan :

$S^2$  : Deviasi standar

$f_i$  : Frekuensi

$\Sigma$  : jumlah (sigma)

n : Jumlah sampel

xi : titik tengah

(Sudjana, 1992:95)

6. Untuk kepentingan standardisasi hasil pengukuran (skor) dilakukan transformasi ke dalam nilai berskala 1-10. Rumus untuk mengkonvensi skor mentah dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2. Konvensi ke dalam Skala 1-10**

Skala Sigma	Skala Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi nilai tengah
+ 2,25	10	Mean+ (2,25xDS)	
+ 1,75	9	Mean+ (1,75xDS)	
+ 1,25	8	Mean+ (1,25xDS)	
+ 0,75	7	Mean+ (0,75xDS)	
+ 0,25	6	Mean+ (0,25xDS)	
- 0,25	5	Mean- (0,25xDS)	
- 0,75	4	Mean- (0,75xDS)	
- 1,25	3	Mean- (1,25xDS)	
- 1,75	2	Mean- (1,75xDS)	
- 2,25	1	Mean- (2,25xDS)	

Tabel persentase digunakan untuk mengubah data. Setiap skor yang diperoleh siswa sampel dipersentasakan ke dalam bentuk tabel persentase. Siswa kelas VIII Unismuh Makassar dianggap mampu menentukan kelas kata pada teks novel mekkah memoar luka seorang tenaga kerja wanita (TKW) kalau sekurang-kurangnya 80% dari jumlah sampel mendapat nilai 7 ke atas dari skala penilaian 1-10.

Dengan menggunakan konversi angka ke dalam nilai berskala 1-10 tersebut, skor mentah dapat diubah menjadi nilai jadi. Nilai jadi dapat menggambarkan kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas secara rinci hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Data yang dimaksud adalah data kemampuan mengidentifikasi kelas kata pada novel mekkah memoar luka seorang tenaga kerja wanita (TKW) karya Aguk Irawan MN Siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar.

Sesuai dengan teknik analisis data yang telah disesuaikan pada bab III, maka langkah pertama yang ditempuh dalam menganalisis data adalah membuat skor mentah yang diperoleh dari siswa sampel. Sebagaimana terlihat pada tabel skor mentah yang dilampirkan pada halaman belakang.

Dalam tabel skor mentah dapat dilihat bahwa skor tertinggi yang dicapai siswa sampel adalah 13 sebanyak 9 orang dan skor terendah yang dicapai siswa sampel adalah 7 sebanyak 1 orang.

Selanjutnya, skor mentah yang dicapai siswa sampel ditransfer ke dalam distribusi frekuensi. Adapun distribusi frekuensi itu dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase Skor mentah**

No	Skor mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1	15	-	-
2	14	-	-
3	13	9	18
4	12	14	28
5	11	9	18
6	10	9	18
7	9	6	12
8	8	2	4
9	7	1	2
10	6	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh siswa bervariasi. Siswa yang memperoleh skor 13 sebanyak 9 orang (18%), skor 12 sebanyak 14

orang (28%), skor 11 sebanyak 9 orang (18%), skor 10 sebanyak 9 orang (18%), skor 9 sebanyak 6 orang (12%), skor 8 sebanyak 2 orang (4%), dan skor 7 sebanyak 1 orang (2%).

Untuk mempermudah pengolahan data, maka dilakukan pengelompokan nilai untuk mencari frekuensi mean dan standar deviasi. Berdasarkan distribusi frekuensi skor mentah sampel seperti pada tabel 4 di atas, maka dapat dicari mean dan standar deviasi. Untuk itu digunakan tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan kelas interval seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Mentah ke dalam Kelas Interval**

No	Interval	Fi	Xi	X <sup>2</sup>	Fi . Xi	Fi . Xi <sup>2</sup>
1	12,1-13,0	9	12,6	158,76	113,4	1428,84
2	11,1-12,0	14	11,6	134,56	162,4	1883,84
3	10,1-11,0	9	10,6	112,36	95,4	1011,24
4	9,1-10,0	9	9,6	92,16	86,4	829,44
5	8,1-9,0	6	8,6	73,96	51,6	443,76
6	7,1-8,0	3	7,6	57,76	22,8	173,28
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>			<b>532</b>	<b>5770,4</b>

Apabila diperhatikan distribusi frekuensi pada tabel 5 di atas, maka interval yang digunakan adalah interval 9 dengan kelas interval 6 (dengan teknik tertentu). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada perolehan hasil sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi = 13
- b. Skor terendah = 7
- c. Rentang = 13-7 = 6
- d. Banyak kelas =  $1+3,3 \log 50$   
 $= 1+ 5,60637$   
 $= 6,7$
- e. Interval/panjang kelas  $P = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$   
 $= \frac{6}{6,7} = 0,9$

Uraian berikutnya adalah mengenai penentuan mengukur tendensi sentral dengan menggunakan rata-rata (mean) rumus yang digunakan untuk mencapai rata-rata (mean) adalah sebagai berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum fi . xi}{n}$$

$$\bar{X} = \frac{532}{50}$$

$$\bar{X} = 10,6$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapatlah diketahui rata-rata skor (mean) kemampuan siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar menentukan kelas kata pada teks novel *mekkah memoar luka seorang tenaga kerja wanita (TKW)* karya Aguk Irawan MN, yaitu 10,6.

Langkah selanjutnya, adalah mencari deviasi standar atau simpangan baku sebagai ukuran penyebaran. Rumus yang digunakan adalah:

$$S^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum fi \cdot xi^2 - (\sum fi \cdot xi)^2}{n(n-1)}}$$

$$S^2 = \sqrt{\frac{50.5770,4 - (532)^2}{50(50-1)}}$$

$$S^2 = \sqrt{\frac{288520 - 283024}{2450}}$$

$$S^2 = \sqrt{\frac{5496}{2450}}$$

$$S^2 = \sqrt{2,2433}$$

$$S^2 = 1,50.$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui deviasi standar 1,50. Selanjutnya, rata-rata skor dan deviasi standar ditransfer ke dalam konvensi angka berskala 1-10. Perhatikan tabel berikut :

**Tabel 5. Konvensi ke dalam skala 1-10**

Skala Sigma	Skala Nilai	Skala Angka	Ekuivalensi nilai tengah
+ 2,25	10	$10,6 + (2,25 \times 1,50) = 13,97$	13-15
+ 1,75	9	$10,6 + (1,75 \times 1,50) = 13,225$	12
+ 1,25	8	$10,6 + (1,25 \times 1,50) = 12,475$	11
+ 0,75	7	$10,6 + (0,75 \times 1,50) = 11,725$	10
+ 0,25	6	$10,6 + (0,25 \times 1,50) = 10,975$	9
- 0,25	5	$10,6 - (0,25 \times 1,50) = 10,225$	8
- 0,75	4	$10,6 - (0,75 \times 1,50) = 9,475$	7
- 1,25	3	$10,6 - (1,25 \times 1,50) = 8,725$	6
- 1,75	2	$10,6 - (1,75 \times 1,50) = 7,925$	5
- 2,25	1	$10,6 - (2,25 \times 1,50) = 7,225$	< 4



Langkah selanjutnya membuat daftar disrtibusi skor mentah ke dalam skala nilai 1-10. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Mentah ke Dalam Skala Nilai 1-10**

No	Skor mentah	Skala nilai 1-10	Frekuensi	Persentase (%)
1	13-15	10	9	18
2	12	9	14	28
3	11	8	9	18
4	10	7	9	18
5	9	6	6	12
6	8	5	2	4
7	7	4	1	2
8	6	3	-	-
9	5	2	-	-
10	4	1	-	-
	<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa bervariasi. Siswa yang mempunyai nilai 10 sebanyak 9 orang (18%), nilai 9 sebanyak 14 orang (28%), nilai 8 sebanyak 9 orang (18%), nilai 7 sebanyak 9 orang (18%), nilai 6 sebanyak 6 orang (12%), nilai 5 sebanyak 2 orang (4%), nilai 4 sebanyak 1 orang (2%).

Penentuan batas penguasaan bahan oleh siswa dikatakan memadai bila siswa memperoleh nilai minimal 7 ke atas.

**Tabel 7. Frekuensi Kuantitatif**

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nilai 7 ke atas	41	82
2	Nilai 7 ke bawah	9	18
	<b>Jumlah</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 8 di atas, hasil analisis data yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar menentukan kelas kata pada teks novel mekkah memoar luka seorang tenaga kerja wanita (TKW) karya Agung Irawan MN sudah memadai, ini dapat dilihat dari 50 orang siswa sampel penelitian yang mendapat nilai 7 ke atas sebanyak 41 orang (82%) dan siswa yang mendapat nilai 7 ke bawah sebanyak 9 orang (18%).

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, temuan yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan penunjang dalam pengajaran sastra di sekolah. Dengan kata lain, temuan dari hasil penelitian ini ditindaklanjuti dalam bentuk aplikasi atau penerapan ke dalam proses belajar mengajar di kelas. Dikaitkan dengan proses penelitian ini maka, pengajaran yang dimaksud adalah pengajaran sastra.

Pengajaran sastra di sekolah menengah pertama di arahkan untuk membina dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, sehingga siswa diharapkan memiliki kepekaan dalam menghargai karya sastra tersebut. Dari hasil analisis data yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata pada novel sudah memadai. Hal ini dapat ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata pada novel “mekkah memoar luka seorang tenaga kerja wanita (TKW)”. Adapun kelas kata yang ada pada novel “mekkah memoar luka seorang tenaga kerja wanita (TKW)” hasil kemampuan siswa akan diuraikan sebagai berikut: kata kerja, kata benda, kata sifat, kata tanya, kata sapaan, kata bilangan, kata penunjuk, kata ganti.

Mencermati temuan atau hasil penelitian tersebut, maka novel “mekkah memoar luka seorang tenaga kerja wanita (TKW)” dapat dimanfaatkan sebagai salah satu materi dalam pengajaran sastra di sekolah. Secara tidak langsung, penerapan hasil penelitian dalam pengajaran sastra di sekolah turut berperan dalam merangsang pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata pada karya sastra, khususnya novel.

Pada bagian ini diuraikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian. Hasil yang diperoleh melalui data yang telah terkumpul dan hasil dari analisis data yang telah dilakukan. Dari data yang telah terkumpul sebanyak 50 orang siswa sebagai sampel penelitian, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 13 sebanyak 9 orang (18%) sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 7 sebanyak 1 orang (2%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan kelas kata pada novel sudah memadai, walaupun masih ada sebagian kecil dari jumlah siswa sampel yang kurang mengerti dalam menentukan kelas kata sifat dan kata kerja. Salah satu kelas kata yang mudah ditentukan oleh siswa dalam teks novel mekkah memoar luka seorang tenaga kerja wanita (TKW) adalah kelas kata ganti, kata penunjuk, kata bilangan, kata sapaan, kata benda, dan kata tanya hal ini dapat dilihat dari 50 sampel yang diteliti sekitar 40 (80%) sampel mampu menjawab dengan benar.

Hasil analisis data penelitian ini dapat dipastikan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar sudah memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari 50 siswa sampel sekitar 41 siswa (82%) yang mendapat nilai di atas 7 sedangkan 9 siswa (18%) mendapat nilai

di bawah 7. Hal ini sudah pasti mencapai kriteria yang menjadi standar kemampuan siswa yaitu 80% atau 40 orang yang harus memperoleh nilai 7 ke atas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengidentifikasi kelas kata pada novel *Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW)* karya Aguk Irawan MN pada siswa kelas VIII SMP Unismuh Makassar sudah memadai. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis yang dicapai. Skor siswa sampel dapat diketahui bahwa siswa sampel yang memperoleh nilai 7 ke atas sebanyak (41 orang (82%)), sedangkan siswa yang memperoleh nilai 7 ke bawah sebanyak (9 orang (18%)). Hal ini sudah mencapai kriteria yang menjadi standar kemampuan siswa yaitu (80% atau 40 siswa) yang memperoleh nilai 7 ke atas.

### **A. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan siswa Kelas VIII SMP Unismuh Makassar yang menunjukkan bahwa siswa tersebut belum mampu menentukan kelas kata pada novel *Mekkah Memoar Luka Seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW)* karya Aguk Irawan MN. Seiring dengan hasil penelitian tersebut, penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia hendaknya ditanamkan kecintaan siswa terhadap bidang studi Bahasa Indonesia dengan bersbagai manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari khususnya pemahaman tentang kelas kata.
2. Untuk meningkatkan daya tarik siswa terhadap kelas kata, sebaiknya kuatitas pengajaran Bahasa Indonesia dikedepankan dengan memperhatikan aspek-aspek yang ada di dalamnya.
3. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia, khususnya kelas kata realisasinya perlu mendapat perhatian khusus dengan contoh-contoh yang ada di sekitar kita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aarts Flor and Aarts Jan, 1982. *English Syntactic Structure*. New York : Pergamo Press.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer. 2006 (h.25). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1990 (h.46). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Endang, Sri. 2015. Penggunaan interjeksi dalam novel Layla dan Majnun Karya Nizami Ganjavi. UNISMUH Makassar : *Skripsi* tidak diterbitkan.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sastra: Epiteologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Med Press.
- Irawan, Aguk. 2014. *Mekkah Memoar Luka Seorang TKW*. Yogyakarta : Glosaria Media.
- Keraf, 1991 (h.22). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maindoka, Rian Anjelina. 2015. Kata Kerja Bantu Modal dalam Novel The Guardian Karya Nicholas Sparks. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Mangangantung, Nancy Dina. 2014. “Kata Kerja Bantu Modal dalam Novel Jungle Nurse Karya Roberts, M. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Muslich, Masnur. 2013. *Tatabentuk bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi aksara.
- Nasir. 1985 (h.44). *Tatabentuk bahasa Indonesia*. Jakarta : Bumi aksara.
- Rabiah, Siti. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Makassar : De lamacca.
- Rahim, A. Rahman. & Tamrin Paelori. 2013. *Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Romiz Aisy.
- Robbin. 2007 (h.9). *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Rizardian. <http://rizardian.blogspot.co.id>. *Kelas kata*. Diakses pada tanggal 19-04-2016.
- Roberts, Edgar. 1972. *Writing Themes about Literature*. New Jersey : Englewood Clifts.
- Sinaga Taggiat M. dm Siti Hardianti. 2011 (h.8). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana. 1998 (h.23). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiana.. 1998 (h.44). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.